

GAMBARAN MAKNA HIDUP PADA PSK REMAJA YANG MENJALANI REHABILITAS DI PSKW ANDAM DEWI SOLOK

Zhafran Ezra Akbar¹, Nurmina²

Universitas Negeri Padang

E-Mail: zhafranezraaa@gmail.com

ABSTRAK

Prostitusi pada remaja sudah sangat mengkhawatirkan karena banyaknya kasus eksploitasi remaja. PSK remaja yang menjalani rehabilitasi karena ditangkap Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) akan menjadi sumber tekanan pada kehidupannya, terutama jika pelaku PSK masih remaja mereka cenderung lebih rentan mengalami berbagai dampak emosional dan psikologis yang negatif akibat hukuman seperti merasa bersalah, hilangnya kebebasan, adanya perasaan malu, sanksi ekonomi dan akan mempengaruhi penyesuaian fisik tetapi juga psikologis individu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran makna hidup pada PSK remaja yang menjalani rehabilitasi di PSKW Andam Dewi Solok. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur kepada 2 (dua) orang subjek yang merupakan PSK remaja yang sedang menjalani rehabilitasi di PSKW Andam Dewi Solok. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Hasil penelitian ini ditemukan bahwa subjek PSK remaja yang sedang menjalani rehabilitasi dapat mencapai 5 (lima) tahapan dalam penemuan makna hidup yang dikemukakan oleh Bastaman. Kemudian, faktor yang mempengaruhi makna hidup pada penelitian ini adalah pemahaman diri, berperilaku positif, pengakraban hubungan, pendalaman catur nilai, dan ibadah.

Kata Kunci: *Makna hidup; PSK; Remaja*

ABSTRACT

Prostitution in adolescents is very worrying because of the many cases of exploitation of adolescents. Adolescent prostitutes who undergo rehabilitation because they are arrested by Civil service police Unit will be a source of pressure on their lives, especially since the perpetrators of prostitution are still teenagers who are vulnerable to experiencing feelings of sadness due to punishment such as guilt, loss of freedom, feelings of shame, economic sanctions and will affect physical adjustment but also individual psychology. This study aims to look at the description of the meaning of life in adolescent prostitutes undergoing rehabilitation at PSKW Andam Dewi Solok. This research uses a phenomenological approach with qualitative methods. Data collection was carried out using semi-structured interview techniques to 2 (two) subjects who were teenage prostitutes undergoing rehabilitation at PSKW Andam Dewi Solok. The data analysis technique in this study used the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) technique. The results of this study found that the subject of teenage prostitutes who are undergoing rehabilitation can achieve 5 (five) stages in finding the meaning of life proposed by Bastaman. Then, the factors that influence the meaning of life in this study are self-understanding, positive behavior, relationship intimacy, deepening the chess of values, and worship.

Keywords: *Meaning of life, Prostitut, adolescent*

PENDAHULUAN

Seperti yang telah diketahui bahwa kesulitan dalam mencari pekerjaan di Indonesia menjadi suatu permasalahan sosial yang menjadi tanggung jawab pemerintah akibat ketidakseimbangan di dalam lingkungan kerja dan angkatan kerja (usia produktif), sehingga menimbulkan masalah sosial dan permasalahan dalam pembangunan ekonomi nasional. Orang tanpa pekerjaan akan menjadi beban keuangan yang tidak diinginkan terjadi (Koentjaraningrat, 2000). Orang-orang seperti ini biasanya akan melakukan pekerjaan

apapun untuk dapat bertahan hidup. Salah satunya adalah pekerjaan prostitusi yang dilakukan oleh kebanyakan wanita (Koentjoro, 2004).

Prostitusi sudah menjadi masalah sosial yang telah marak sejak lama di dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Masalah prostitusi ini sejak lama hingga saat ini belum menemukan titik terang untuk penyelesaiannya. Pemerintah juga telah melakukan berbagai upaya untuk memberantas masalah prostitusi ini dengan berbagai cara, namun sejauh ini belum membuahkan hasil yang maksimal. Kebijakan pemerintah masih sangat lemah, karena penegakan hukum belum tegas dalam mengatur kegiatan prostitusi yang dilakukan oleh pekerja seks komersial (selanjutnya disingkat menjadi PSK) di Indonesia (Koentjoro, 2004).

Menurut Kadir (2007) meningkatnya PSK di Indonesia tidak terjadi tanpa sebab. terdapat enam alasan yang melatarbelakangi munculnya profesi ini, termasuk karena kondisi kemiskinan dan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, ketidakpuasan terhadap pekerjaan yang sedang dijalani dan pendapatan yang dianggap kurang memadai. Faktor lain mencakup ketidakmampuan untuk terlibat dalam sektor formal atau meraih pendidikan tinggi, masalah dalam kehidupan keluarga seperti kurang perhatian terhadap anak dan kurangnya kasih sayang dari orang tua, kesedihan akibat perselingkuhan atau pernikahan ulang suami, ketidakpuasan terhadap kehidupan seksual sebelumnya, dan memiliki kecacatan fisik. Pekerja seks komersial (PSK) adalah profesi di mana seseorang menerima pembayaran atau materi tertentu sebagai imbalan atas layanan seksual. Dalam interaksi PSK dengan masyarakat, mereka mendapatkan pandangan buruk dari masyarakat sekitar. Masyarakat yang memandang rendah dan meminggirkan PSK dalam kehidupan sehari-hari (Koentjoro, 2004).

Meskipun terdapat pengaruh dari faktor eksternal dan internal para pekerja seks (PSK) memiliki kebebasan untuk memilih pekerjaan yang tersedia tanpa harus terlibat dalam industri prostitusi (Koentjoro, 2004). Namun, pada realitasnya, pekerja seks tidak menyadari kehidupan yang mereka jalani dan tidak siap menghadapi penderitaan yang tak terhindarkan. Oleh karena itu, mereka tetap memilih profesi sebagai pekerja seks meskipun harus menanggung rasa malu dan bersalah (Bastaman, 2007).

Berdasarkan penelitian (Rochmawati, 2016) tentang pekerjaan menjadi PSK yang merasakan bahwa kehidupan mereka tidak baik dan kurang bersih, mereka tetap menemukan makna dalam hidup mereka. Dengan demikian, mereka masih mampu memberikan dukungan dan memenuhi kebutuhan hidup orang tua dan anak-anak yang mereka tanggung.

Meskipun bekerja di lingkungan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pribadi mereka, mereka terus hidup sambil berharap untuk masa depan yang lebih baik.

Menurut Erickson dalam (Rochmawati D.H, 2016) remaja berada pada rentang usia 12-18 tahun. Dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan psikososial, seperti halnya upaya untuk membentuk identitas diri. Pada periode ini, mereka cenderung mengalami fluktuasi emosi yang tidak stabil. Remaja merupakan fase transisi di mana individu mengalami perubahan dari masa anak-anak menuju dewasa. Ini adalah periode eksplorasi identitas seksual, di mana dorongan seksual yang berkembang menjadi perhatian utama, terutama terkait ketertarikan terhadap lawan jenis (Papathanasiou, 2007). Seksualitas adalah bagian alami dari pertumbuhan fisik manusia dan merupakan bagian integral dari setiap individu. Perilaku seksual berperan pada pembentukan hubungan yang menyediakan keamanan emosional, kehangatan, dan kebahagiaan bagi individu. Hal ini menjadi kekuatan yang mempengaruhi berbagai aspek seperti pemikiran, perasaan, preferensi sensitivitas, kesehatan fisik, dan dimensi spiritual seseorang.

Menurut Tridhonanto (2010) jika tugas perkembangan remaja tidak terpenuhi atau tidak berhasil terpenuhi, hal tersebut dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian dalam membentuk identitas diri, dengan dampak yang signifikan pada masa depan, termasuk kemungkinan terlibat dalam tindakan kriminal. Dalam konteks ini, faktor lingkungan lebih berperan dalam mendorong remaja untuk melakukan perilaku kriminal daripada keinginan pribadi mereka (Sarwono, 2012).

Prostitusi pada remaja sudah sangat mengkhawatirkan karena banyaknya kasus eksploitasi remaja dan bahkan ada juga atas kemauan dari anak itu sendiri yang membuat masyarakat resah. Segala hal bisa terjadi di zaman modern saat ini yang bisa menghalalkan segala cara apalagi berkaitan tentang tuntutan ekonomi. Ditekan oleh kebutuhan ekonomi dan minimnya pengawasan orang tua, anak-anak bisa tergoda melakukan tindakan berbahaya, Tidak menutup kemungkinan bahwa anak-anak di bawah umur dapat terlibat dalam aktivitas prostitusi. Namun, seiring berjalannya waktu, faktor yang paling mempengaruhi keputusan anak menjadi PSK bukan hanya karena kemiskinan, melainkan lebih terkait dengan tekanan gaya hidup (Koentjoro, 2004).

Di Sumatera Barat terdapat Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) "Andam Dewi" Solok adalah salah satu Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) di bawah Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat. PSKW ini fokus pada penyediaan layanan sosial, diharapkan dapat

berperan dalam membantu mengatasi masalah kesejahteraan sosial mulai dari pendekatan awal hingga terminasi.

Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) yang berada di Kabupaten Solok, Sumatera Barat (SUMBAR) merupakan tempat yang dihuni oleh mayoritas PSK yang terjaring razia oleh Satpol PP di berbagai tempat. Program rehabilitasi sosial untuk PSK di PSKW Andam Dewi Solok bertujuan mencapai hasil penanganan yang optimal. Fokusnya adalah mencapai tujuan program pelayanan dan rehabilitasi sosial dengan keterpaduan langkah pelaksanaan yang efektif.

PSK yang menjalani rehabilitasi karena ditangkap Satpol PP akan menjadi sumber tekanan pada kehidupannya, apalagi pelaku PSK masih remaja. Anak rentan mengalami perasaan sedih ketika dikenai hukuman, seperti merasa bersalah, kehilangan kebebasan, dan menghadapi rasa malu, sanksi ekonomi, serta konsekuensi sosial. Selain itu, kehidupan di fasilitas rehabilitasi yang dipenuhi tekanan psikologis dapat memperburuk dan meningkatkan tingkat stres yang sudah ada sebelumnya. Tidak hanya mempengaruhi penyesuaian fisik, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis individu (Mukhlis, 2011).

Berdasarkan penelitian dari Mazaya (2011) mengenai makna hidup remaja di panti asuhan, kehilangan makna tersebut dapat mengakibatkan ketidakjelasan arah dan tujuan dalam hidup mereka, menyebabkan kebingungan tentang langkah yang harus diambil. Ketidakmampuan menemukan dan memahami arti hidup dapat menyebabkan perasaan frustrasi dan kehampaan, yang pada gilirannya dapat memicu berbagai emosi negatif seperti kekosongan, kejenuhan, kehilangan tujuan hidup, merasa tidak berarti, kebosanan, dan apatis. Dampaknya adalah munculnya berbagai emosi negatif pada individu seperti perasaan hampa, kekurangan tujuan hidup, merasa hidup tak berarti, gelisah, bosan, dan apatis yang mengakibatkan hilangnya makna hidup. Kehilangan makna hidup dapat menyebabkan anak merasa kehilangan arah dan bingung dalam mengaktualisasikan dirinya di masa depan (Bastaman, 2007).

Ketika seseorang menemukan makna hidup, kehidupan bisa dijalani dengan lebih penuh semangat, namun menemukan makna tersebut bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan dengan mudah atau instan, melainkan suatu proses yang memerlukan waktu dan usaha. Berdasarkan fenomena yang diuraikan diatas peneliti tertarik untuk meneliti gambaran makna hidup pada PSK remaja yang menjalani rehabilitasi di PSKW Andam Dewi Solok. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini dengan mengacu kepada makna hidup.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang akan diangkat, peneliti akan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Cresswell (2018) penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami masalah individu atau kelompok berdasarkan fenomena sosial atau manusia. Setting penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) yang berada di Kabupaten Solok, Sumatera Barat (SUMBAR). Penentuan Responden dan pengambilan data akan dilakukan secara langsung di panti sosial tersebut. Penelitian ini dilatarbelakangi untuk melihat gambaran makna hidup PSK remaja yang menjalani rehabilitas di PSKW Andam Dewi Solok. Subjek pada penelitian ini berjumlah dua orang yang merupakan PSK remaja yang sedang menjalani rehabilitas di PSKW Andam Dewi Solok.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Menurut Cresswell (2007) triangulasi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan kualitas penelitian kualitatif. Sedangkan menurut Moleong (2013) triangulasi bersumber dari perbandingan dan pengecekan kembali suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini merupakan penguraian gambaran makna hidup remaja yang sedang menjalani rehabilitas di PSKW Andam Dewi Solok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran makna hidup remaja yang sedang menjalani rehabilitas di PSKW Andam Dewi Solok dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis serta menggunakan teknik analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, ditemukan beberapa tema dalam proses penemuan gambaran makna hidup remaja yang sedang menjalani rehabilitas di PSKW Andam Dewi Solok.

Makna adalah sesuatu yang dirasa penting, memiliki arti, berharga, dan didambakan sehingga memberikan nilai tersendiri bagi seseorang (Bastaman, 2007). Menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007) makna hidup seseorang dapat ditemukan karena terdapat sumber-sumber yang memungkinkan seseorang menemukan makna dalam hidupnya yaitu nilai kreatif (*creative value*), nilai penghayatan (*experiential value*), nilai bersikap (*attitudinal*

value), dan harapan (*hopes*). Bastaman (2007) menyatakan bahwa seseorang juga dapat memaknai hidupnya apabila dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memaknai hidup yaitu, pemahaman diri, bertindak positif dan perubahan sikap, pengakraban hubungan, pendalaman nilai dan ibadah. Sedangkan Frankl (dalam Koeswara, 1992) juga mengungkapkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menemukan makna hidupnya yaitu kehidupan keagamaan dan filsafat sekuler, pekerjaan, cinta pada sesama, keindahan, serta pengalaman.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi-terstruktur untuk mendapatkan data penelitian, dengan dua (2) orang subjek penelitian yaitu remaja yang sedang menjalani rehabilitasi di PSKW Andam Dewi Solok. Dari hasil penelitian didapatkan tujuh (7) tema, yaitu

1. Tema terkait perasaan menjadi PSK

Tema ini menjelaskan tentang perasaan subjek menjadi PSK, adanya banyak perasaan yang dirasakan orang kedua subjek baik itu perasaan menyenangkan maupun perasaan sedih. Apabila kondisi kehidupan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan ini dapat terpenuhi maka kehidupan yang dialami akan terasa lebih berarti (*meaning full*), bernilai, dan berguna (Bastaman, 2007). Berdasarkan pada temuan penelitian bahwa pada subjek NA merasa menyesal telah meninggalkan sekolah, menyesal menjadi PSK, dan bahkan merasa iri dengan teman sebaya yang masih melanjutkan sekolah. Tidak berbeda jauh dengan NA, subjek S juga merasa menyesal tidak mendengarkan perkataan kakaknya untuk sekolah yang benar, menyesal menjadi PSK dan menyesal telah mengikuti ajakan teman-temannya untuk menjadi PSK. Namun kedua subjek memiliki rasa syukur karena dapat dibina di panti Andam Dewi agar menjadi pribadi yang baik dan dapat meninggalkan pekerjaan PSK.

2. Tema terkait perubahan sikap

Pada tema ini menjelaskan tentang perubahan sikap subjek penelitian. Menurut Adler (Auhagen, 2000) menyatakan bahwa makna hidup didapatkan dari usaha individu untuk menemukan solusi dari permasalahan sosial yang dihadapi. Dilihat dari hasil temuan penelitian adanya perubahan sikap yang dialami kedua subjek yang mana pada subjek NA ia merasakan walaupun dulu dibully disekolah namun tetap merasa menyesal dan ingin kembali bersekolah karena banyaknya hal buruk yang ia rasakan ketika tidak melanjutkan pendidikannya namun NA bertekad untuk melanjutkan pendidikannya, NA berpikir untuk menerima segala konsekuensi kedepannya dan pasrah agar dapat dibina untuk menjadi

pribadi yang lebih baik. Sedangkan subjek S mengalami perasaan menyesal karena bermalas-malasan ketika disekolah dan ia mengakui jika tidak nyaman disekolah karena tidak memiliki teman yang mana ini menjadi alasan kenapa S berhenti dari sekolah, namun ia akan mencoba menyambung pendidikannya lagi ketika keluar dari panti rehabilitas ini atau mencoba mencari pekerjaan yang lebih baik jika memang tidak dapat melanjutkan pendidikannya kedepannya, subjek NA dan S memiliki kesamaan munculnya motivasi untuk kehidupan yang lebih baik kedepannya dan mereka sama-sama memiliki fokus yang akan mereka tuju.

3. Tema terkait alasan menerima menjadi PSK

Pada tema ini menjelaskan tentang alasan subjek menerima menjadi PSK. Chamberlain & Haaga menjelaskan bahwa penerimaan diri menjadi salah satu faktor penting terhadap kebahagiaan dan juga kepuasan dalam hidup seseorang (Prasetyo, 2020). Pada penelitian ini ditemukan bahwa subjek NA yang berawal dari iseng untuk menjadi PSK karena tidak adanya kegiatan yang dikerjakan setelah keluar dari sekolah, yang berakhir menjadi kebutuhan untuk menjadi PSK karena kebutuhan ekonomi yang semakin besar setelah memilih menjadi PSK yang berakibatkan sulit bagi NA untuk berhenti menjadi PSK. NA telah mencoba untuk berhenti dari PSK namun usahanya gagal. Sedangkan pada Subjek S yang dari awal memilih menjadi PSK karena kebutuhan ekonomi membuat ia sulit berhenti, S beralasan jika ia berhenti menjadi PSK sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena S merupakan anak pertama dikeluarganya. Dapat disimpulkan bahwa kedua subjek menjadi PSK karena kebutuhan ekonomi hal ini sejalan dengan teori Koenjoro yang mana orang-orang seperti ini biasanya akan melakukan pekerjaan apapun untuk dapat bertahan hidup. Salah satunya adalah pekerjaan prostitusi yang dilakukan oleh kebanyakan wanita (Koentjoro, 2004).

4. Tema terkait dukungan sosial

Adanya dukungan sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat membuat individu mampu mengatasi tekanan yang ia rasakan sehingga mampu mengarahkan ke kehidupan yang lebih bermakna. Dalam menemukan makna hidup perlu adanya dukungan sosial baik dari keluarga, teman maupun lingkungan. Bastaman (2007) menyatakan bahwa seseorang akan merasa dirinya bermakna dan berharga karena adanya kehadiran seseorang yang dekat, akrab dan saling mempercayai satu sama lain memberikan dukungan dan bantuan saat dibutuhkan seperti dukungan sosial (*social support*). Pierce dalam (Robert V. Kail, 2016) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat membantu individu dalam

menghadapi permasalahan yang dihadapi. Dari temuan penelitian kedua subjek penelitian mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman yang memberikan efek untuk semangat kembali untuk menjalani hidup yang lebih baik dan meninggalkan segala hal mengenai PSK.

5. Tema terkait agama

Nilai agama sendiri merupakan petunjuk dalam kehidupan yang menuntun individu dalam menjalani hidup sesuai perintah Tuhan dan menjauhi larangannya. Frankl dalam (Bastaman, 2007) menyatakan bahwa penghayatan terhadap nilai keagamaan akan memuntun individu menemukan arti dalam hidup dari agama yang dipercayanya. Dari temuan penelitian subjek NA merasa jika segala hal yang ia dapatkan sekarang karena teguran dari Allah yang mana ia menyadari hal tersebut dan ingin merubah hidupnya menjadi lebih baik. Sedangkan subjek S merasa dengan mempelajari agama kembali ia merasa hidupnya lebih baik sehingga ia berfokus untuk mempelajari agama kembali karena ada ustad yang membimbing dan membantu S dalam mempelajari agama kembali.

6. Tema terkait cinta kasih

Tema ini menjelaskan mengenai cinta kasih subjek penelitian setelah menjadi PSK. Maslow (Baumeister, 1991) menyebutkan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk memuaskan kebutuhan berdasarkan skala prioritas. Pada temuan penelitian kedua subjek memiliki kecenderungan memprioritaskan cinta kasihnya kepada keluarga dan teman-teman terdekat mereka. Alasan subjek NA merasa tidak pantas untuk karena label dirinya seorang PSK jadi NA merasa tidak pantas mendapatkan cinta kasih dari orang lain apalagi cowo yang menerima masa lalu bahwa ia seorang PSK. Sedangkan S dari dulu tidak mempercayai rasa cinta kasih yang ia terima dari orang lain selain keluarga dan teman terdekatnya, karena S berpendapat tidak mempercayai cowo karena selama menjadi PSK S menemukan banyaknya laki-laki berselingkuh dan menyewa PSK padahal status mereka mempunyai istri ataupun pacar.

7. Tema terkait impian, harapan, dan tujuan

Tema ini menjelaskan tentang bagaimana impian, harapan, dan tujuan yang dimiliki subjek untuk kehidupan yang akan datang. Frankl (1988) menjelaskan bahwa terdapat penyakit eksistensialisme yang disebut *noogenic neurosis* yang merupakan suatu kondisi yang diakibatkan oleh kejenuhan, kondisi tanpa makna, apati dan tanpa tujuan. Individu yang mampu menemukan makna hidup akan memiliki tujuan untuk masa depannya. Individu yang mampu menemukan makna hidup akan memiliki tujuan untuk masa

depannya. Sejalan dengan temuan penelitian dimana pada kedua subjek memiliki tujuan, harapan, serta impian yang jelas untuk masa depannya.

Dari penelitian dapat dilihat bahwa kedua subjek yang berawal tidak memiliki semangat atau arti dalam kehidupannya dan memiliki perasaan malu akan diri sendiri serta perasaan bersalah, namun seiring beberapa kali peneliti mengunjungi ke PSKW Andam Dewi adanya perubahan disetiap minggunya pada kedua subjek tersebut. Yang mana kedua subjek sudah memiliki tujuan dalam kehidupannya dan menganggap sesuatu yang penting di masa yang akan datang. Contohnya pada subjek NA termotivasi untuk melanjutkan pendidikannya kembali apapun yang terjadi dia tetap ingin melanjutkan pendidikannya sedangkan pada subjek S dibandingkan ingin melanjutkan pendidikan subjek S ingin mencari pekerjaan yang lebih layak dan baik kedepannya. Bahkan kedua subjek sama-sama ingin mempunyai warung kecil-kecilan ditempat tinggalnya.

Dari hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa subjek penelitian ini melalui beberapa tahapan dalam penemuan makna hidup atau *meaning of life*. Bastaman (2007) menjelaskan bahwa terdapat lima tahapan yang akan dilakukan seorang individu untuk menemukan makna hidup, tahapan tersebut yaitu:

a. Tahap Derita (Peristiwa tragis, Penghayatan tanpa makna)

Pada tahap ini terdapat peristiwa yang kurang menyenangkan ataupun peristiwa menekan yang dialami seorang individu. Dari hasil penelitian ini tema-tema tahapan penemuan makna hidup pada subjek dapat dikelompokkan kedalam tahap derita yaitu tema terkait perasaan dan tema terkait perubahan sikap

b. Tahap Penerimaan Diri (Pemahaman diri, Pengubahan sikap)

Pada tahap ini individu mulai menyadari kondisi yang dialaminya yang kemudian timbul keinginan untuk mengubah kondisi tersebut menjadi lebih baik lagi. Dari hasil penelitian ini tema-tema tahapan penemuan makna hidup pada subjek dapat dikelompokkan kedalam tahap penerimaan diri yaitu tema terkait alasan menerima menjadi PSK

c. Tahap Penemuan Makna Hidup (Penemuan makna, Penentuan tujuan hidup)

Pada tahap ini individu menyadari adanya hal penting dalam kehidupan yang kemudian ditetapkan sebagai tujuan hidup. Dari hasil penelitian ini tema-tema tahapan penemuan makna hidup pada subjek dapat dikelompokkan kedalam tahap penemuan makna hidup yaitu tujuan kehidupan.

d. Tahap Realisasi Makna (Keterikatan diri, Kegiatan terarah, Penemuan makna hidup)

Pada tahap ini individu mulai bangkit dari derita yang ia alami dan mulai mengatasi perasaan serta peristiwa kurang menyenangkan yang dialami individu tersebut. Di tahap ini juga meningkatnya keyakinan serta semangat individu terhadap sesuatu yang kemudian bertindak untuk mencapai sesuatu tersebut. Dari hasil penelitian ini tema-tema tahapan penemuan makna hidup pada subjek dapat dikelompokkan kedalam tahap ralisasi makna yaitu tema terkait impian, harapan, dan tujuan.

e. Tahap Kehidupan Bermakna (Penghayatan bermakna, Kebahagiaan)

Setelah melalui beberapa tahapan sebelumnya, maka tibalah pada tahap terakhir yaitu tahap kehidupan bermakna. Pada tahap ini kondisi individu sudah lebih baik dan bisa dikatakan telah mendapatkan kehidupan yang bermakna sehingga memiliki kehidupan yang lebih bahagia. Dari penelitian yang telah dilakukan, subjek penelitian belum mencapai tahap ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian ini menemukan 7 tema yang menggambarkan makna hidup dari PSK remaja yang menjalani rehabilitas di PSKW Andam Dewi Solok. Ditemukan bahwa kedua subjek PSK remaja yang sedang menjalani rehabilitas di PSKW Andam Dewi memiliki kelayakan dalam makna dirinya yang kurang sehingga kedua subjek merasa dipandang rendah oleh lingkungannya. Setelah menjalani rehabilitas di PSKW Andam Dewi ada sedikit perubahan dari diri kedua subjek, yang pada awalnya tidak memiliki tujuan dan semangat hidup namun sekarang terlihat adanya keinginan kedua subjek untuk hidup yang lebih baik

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dilakukan kembali dan dikembangkan dengan subjek yang lebih beragam dan sumber data yang lebih beragam dengan dikaitkan pada aspek psikologi lainnya agar memperoleh uraian proses pemaknaan diri yang lebih kompleks

DAFTAR PUSTAKA

- Auhagen, A. E. (2000). On the psychology of meaning of life. *Swiss Journal of Psychology*, 59(1), 34–48. doi:<https://doi.org/doi: 10.1024//1421-0185.59.1.34>
- Bastaman, D. H. (2007). *Logo Terapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Baumeister, R. (1991). *Meaning of life*. NY: Guilford Press.
doi:<https://doi.org/10.1002/pon.2113>

- Cresswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry & research design choosing among five approaches (2nd ed)*. Los Angeles: Sage Publication, Inc.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. Los Angeles: SAGE Publications, Inc.
- Frankl, V. E. (1988). *Man's search for meaning (revised and updated)*. Washington : Square Press.
- Kadir, H. A. (2007). *Tangan Kuasa Dalam Kelamin*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjoro. (2004). *On the spot : Tutur dari Sarang Pelacur*. Yogyakarta: Tinta.
- Mazaya, K. N. (2011). Konsep Diri Dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Pantii Asuhan. *Proyeksi*, 6(2), 103. doi: <https://doi.org/10.30659/p.6.2.103-112>
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mukhlis, A. (2011). Pengaruh Terapi Membatik Terhadap Depresi Pada Narapidana. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(1), 99–115. doi:<https://doi.org/10.18860/psi.v0i1.1548>
- Papathanasiou, I. &. (2007). Adolescence, sexuality and sexual education. *Health Science Journal*, 1(1), 1–8. doi:<https://www.researchgate.net/publication/215477795%0AAdolescence>,
- Prasetyo, I. H. (2020). Penerimaan diri pada wanita involuntary childless (Ketidadaan anak tanpa kerelaan. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 6, 39-48.
- Robert V. Kail, J. C. (2016). *Essentials of Human Development: A Life-Span View*. Belmont: CA: Wadsworth.: Cengage Learning.
- Rochmawati D.H, B. F. (2016). PENGARUH LOGOTERAPI TERHADAP KONSEP DIRI DAN KEMAMPUAN MEMAKNAI HIDUP PADA NARAPIDANA REMAJA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1 SEMARANG. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 9(3).
- Rochmawati, D. H. (2016). PENGARUH LOGOTERAPI TERHADAP KEMAMPUAN MEMAKNAI HIDUP WANITA PEKERJA SEKS KOMERSIAL. *Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang*, 140-143.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja* . Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Tridhonanto, A. (2010). *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Elex Media Komputindo.